

| | | | | |
|------------------|----------|----------------------|-----------|---------|
| KOMPAS | B. YUDHA | MERDEKA | KR. YOGYA | MUTIARA |
| PR. BAND | A. B. | SINAR H. | HALUAN PD | |
| B. BUANA | PELITA | S. KARYA | WASPADA | |
| H A R I : Minggu | | TANGGAL, 20 JAN 1985 | | NO. |

Peta Seni Rupa Indonesia 1984

Diwarnai dengan Aneka Diskusi

TAHUN 1984 agaknya bukan tahun yang cerah bagi seni rupa Indonesia. Ketidaktercerahan itu bukan saja ditunjukkan atau ditandai lewat pasal kreatifitas penciptaan saja, tetapi juga oleh hal-hal yang berada di luar jangkauan pelukis atau manusia itu sendiri. Bukan saja diisyaratkan oleh sejumlah kekangan atau hambatan yang secara serta merta menahan lejitkan kreatif yang ada, tetapi juga oleh sesuatu yang kodrati.

Keredupan itu bisa dijelaskan dengan meninggalnya beberapa tokoh seni rupa dan pemberi warna sejarah seni rupa Indonesia. Meninggalnya Bung Adam Malik pada 5 September adalah sama dengan meninggalnya seorang pemerhati seni rupa Indonesia nomer satu. Kepergiannya sama dengan lenyapnya seorang pelindung hasil ulah kreatif bangsa kita sendiri. Di samping Adam Malik, dunia seni rupa Indonesia juga kehilangan besar dengan meninggalnya kritikus Dan Suwarjono, pada bulan April.

Dan Suwarjono, kritikus yang acapkali disebut sebagai "buku berjalan" itu, karena begitu luas pengetahuannya seni rupa yang digenggam, telah mengisi dunia seni rupa Indonesia dengan perbandingan-perbandingan yang berharga. Sementara itu, hampir bersamaan dengan gugurnya Dan Suwarjono, pelukis potensial Indonesia yang masih berusia muda, Toto Eiboedyanto, juga meninggalkan kita bulan April. Ia tutup usia karena penyakit lever, pada saat sejumlah karyanya dipamerkan di Balai Budaya Jakarta. Di ujung tahun, persisnya 27 November, Ratu Aminah Hidayat juga tutup usia. Hajah bekas anggota konstituante ini pada usia 70-an baru mulai melukis dibawah asuhan S. Sudjojono. Hasilnya mengagumkan. Ratusan lukisan yang ia buat sebelum ia pergi pada usia 79, adalah sejumlah monumen yang muskil. Kualitas yang dihadirkan telah memberikan variasi unik dunia seni lukis di sini.

Keredupan lain, yang sesungguhnya bukan keredupan yang

seharusnya terjadi, justru nampak dalam pagelaran-pagelaran besar.

Pameran Seni Lukis ASEAN III bisa diambil sebagai contoh. Pameran Seni Lukis ASEAN 1984 itu menyajikan tema "seni di atas kertas". Indonesia yang sesungguhnya memiliki wawasan seni kertas cukup luas, nampak tak terwakili secara tuntas. Perumusan dan pengarahannya "penguasa seni" Indonesia menyebabkan seni diatas kertas seniman Indonesia menjadi cekak. Setidaknya dibanding dengan ulah kreatif pelukis Muangthai, Filipina atau Malaysia.

Di sisi lain, bisa diperhatikan pameran besar yang terjadi di pusat Pertokoan Ratu Plaza, Jakarta. Pameran ini, yang juga menyeret nama berbobot seperti Suparto, Henk Ngantung, Dede Eri Supria, Harijadi S., Abas Alibasah atau GM Sudarta, menjanjikan tema "Cinta Jakarta". Namun yang dihadirkan nyaris adalah lukisan-lukisan umum dan lepas secara tematik. Ulah demikian secara tak langsung akan membuat kecewa banyak orang. Hal yang diam-diam meredupkan kepercayaan. Tema seolah-olah hanya embel-embel untuk memancing pengunjung dan sejumlah sponsor.

Hal lain yang bisa diangkat sebagai isyarat redupnya cahaya seni rupa adalah semakin santernya protes sejumlah seniman atas kerja Dewan Kesenian Jakarta. Usaha dewan yang maksimal dalam menyelenggarakan Pameran Besar akhir tahun 1984 misalnya, ditanggapi oleh seniman sebagai sesuatu yang tak serius, dan tak memahami soal-soal kesenimanan. Sementara pamerannya sendiri oleh sejumlah pengamat dianggap tak memberikan getaran apa-apa.

Seminar dan Diskusi

Tetapi tak berarti tahun 1984 tahun kegelapan. Di Jakarta, atau persisnya di Dewan Kesenian Jakarta, setelah munculnya figur Sudarnaji, pertukaran pendapat lewat diskusi nampak lebih bergelolak. Dalam tahun ini, sejumlah

seminar atau diskusi seni rupa banyak yang bisa dicatat. Yang sesungguhnya, nilainya sama dengan sebuah pameran yang penting. Bulan Maret, tanggal 27 dan 28, misalnya, di TIM terjadi seminar tentang sejarah seni rupa Indonesia. Beberapa tokoh seni rupa daerah, diundang untuk menyusun sejarah seni rupa daerahnya masing-masing. Mereka adalah Farida Srihadi, Kusnadi, Amang Rahman, Subroto dan Rai Kalam.

Bulan Desember di TIM juga diadakan simposium tentang seni patung. Jim Supangkat, G. Sidhartha, Wijoso Yudoseputro, Adhi Moersid, Herbowo, But Mochtar angkat bicara. Simposium ini mengikuti kerja kreatif pematung-pematung ASEAN yang kebetulan tahun ini berulah di Jakarta. Dan patung-patung karya seniman-seniman ASEAN yang kali ini diwakili oleh Nonthisvathin C. (Muangthai), Wee Beng Chong (Singapura), Lee Kian Seng (Malaysia), Luis Yee (Filipina), Awang Haji Latief Aspar (Brunei) dan Sunaryo (Indonesia) itu sekarang terajang di Taman Suropati Jakarta.

Seminar atau diskusi seni rupa tahun 1984 memang nampak lebih bergairah. Persisnya lebih menasar pada target nilai yang ingin dicari. Menyusul pameran lukisan kaca yang terjadi bulan Maret di Mitra Budaya, di gedung P dan K diadakan seminar tentang lukisan kaca tersebut. Irsam, Sri Warso Wahono dan Agus Dermawan T. berbicara dalam kesempatan yang dibuka bulan April itu. Sementara tanggal 6 April di Galeri Decenta Bandung juga diadakan diskusi kesenirupaan. Dengan dilimpahi pengunjung yang penuh antusias, A.D. Pirus di antaranya mencoba menawarkan masalah-masalah baru. Bulan Februari, tanggal 7 di TIM juga diadakan diskusi untuk membahas karya-karya pelukis muda seluruh Indonesia, yang kala itu digelar. Pameran pelukis muda ini diselenggarakan tanggal 1 sampai 11. Pagelaran tokoh-tokoh muda, namun membawa nafas-nafas mapan. Kurang

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA - CIKINI RAYA 73 JAKARTA "

| | | | | |
|-----------|----------|----------|-----------|---------|
| KOMPAS | B. YUDHA | MERDEKA | KR. YOGYA | MUTIARA |
| PR. BAND | A. B. | SINAR H. | HALUAN PD | |
| B. BUANA | PELITA | S. KARYA | WASPADA | |
| H A R I : | | | TANGGAL, | NO. |

dinamis.

Di tempat lain Permadi SH, tokoh dari Yayasan Lembaga Konsumen berbicara tentang konsumen seni di Indonesia. Sarasehan yang menarik ini diadakan dalam rangka menyertai bursa lukisan yang diselenggarakan di Galeri Jaya Ancol. Sebuah galeri baru, yang artistik dan penting, yang dibuka resmi oleh Gubernur Suprpto tanggal 17 Februari. Hadiah tahun 1984 yang paling berharga.

Membicarakan seminar atau diskusi, kemunculan Suteja Neka dari Bali di TIM harus dicatat dengan tinta tebal. Ceramahnya yang berisi pengalamannya sebagai kolektor seni lukis, menarik diikuti. Tapi sayang, ceramah tanggal 21 Februari itu kurang diikuti banyak orang, karena miskinnya publikasi.

Pameran

Sementara itu, pameran-pameran yang patut dicatat ternyata tidaklah banyak. Dan seandainya masuk dalam catatan, ia tak semata yang meruak dunia kreativitas. Tapi kadang juga sekedar mengguncang ditilik dari sisi sensasi. Meski hal-hal itu bukannya harus dianggap keliru.

Peristiwa di Balai Budaya, misalnya. Minggu pertama bulan April, Sanggar Prima Devita memamerkan sejumlah lukisan. Di dalam balai itu, dipajang pula sebuah mobil Fiat Brava, Sang sponsor pameran. Cara pagelaran ini kontra menimbulkan pro dan kontra.

Di tempat itu pula, bulan Maret, tanggal 25 sampai 31 ada "pameran besar". Pameran yang memajang banyak lukisan dari banyak pelukis ini, ternyata memang hanya besar dalam jumlah. Kata "besar" memang diusahakan menohok sensasi. Ikut di dalamnya nama-nama Amang Rachman, Batara Lubis, Hartoko dan sebagainya.

Namun pagelaran yang tanpa sensasi sudah sensasional adalah pameran R. Basuki Abdullah. Baik yang di Hotel Hilton, 4 sampai 10 Juni, ataupun yang di TIM, pertengahan November. Pameran tokoh naturalis ini berhasil menyedot pengunjung luar biasa banyaknya. Ketika memajang karyanya di TIM, yang sebagian lukisan telanjang dan merangsang, sekitar 60.000 pengunjung

hadir. Jumlah ini mencatatkan sejarah baru bagi TIM.

Pameran yang juga banyak menyedot peminat, sekalian menyandang bobot yang baik, adalah pameran seni rupa Asmat di Wisma Seni, jalan Merdeka Barat Jakarta. Pameran yang sekaligus bursa ini diselenggarakan awal bulan Agustus.

Pameran lain yang memikat diperhatikan ialah pameran foto seni karya Kurnadi, kritikus seni rupa Indonesia itu. Pameran diselenggarakan di TIM, 13 sampai 23 Oktober. Juga pameran Teguh Ostentrik, pelukis Indonesia yang lama berada di Jerman. Lukisannya yang aneh dan merayap-rayap di dinding, digelar di Erasmus Huis, akhir bulan Oktober.

Tahun 1984, juga banyak program dan lomba seni rupa yang harus disimak serius. Lomba pameran seni rupa antar-SMA se-Jakarta misalnya. Lomba mencipta karya, dan sekaligus lomba memamerkannya, merupakan hal baru yang jelas akan merangsang apresiasi anak-anak muda. Program ini sesuai dengan kurikulum baru. Dalam program ini juga termaktup lomba membuat poster raksasa, yang hasilnya dipamerkan di Ancol, pertengahan November.

Di TIM, 21 Oktober diadakan lomba melukis di atas batu. Sebuah perlombaan yang unik, dan menarik perhatian. Lomba ini diprakarsai sebuah perusahaan swasta, Es Teller 77.

Siapa bintang tamu seni rupa 1984? Tak banyak, tetapi semua menunjukkan kualitas tinggi. Pameran grafis kontemporer Jepang, di TIM, 12 sampai 21 September di antaranya. Sebelumnya, grafis 19 seniman Kanada di Institut Kesenian Jakarta, pada pertengahan bulan Maret. Di Goethe Institut, bulan November, dipajang puluhan grafis seniman Jerman yang masih hidup. Di Hotel Borobudur, 24-26 Mei, lukisan asli Vlamincq, Leger, Picabia dan tokoh-tokoh seni rupa Eropah digelar dalam bursa.

Namun luar negeri tak hanya menghadiahkan pertunjukan kepada kita. Tahun 1984, ia juga memberi Oscar de Montecarlo. Tepatnya kepada pelukis Surabaya, Doyo Prawito, pelukis kita yang lama tinggal di Prancis.

(Agus Dermawan T)

13-7-84